

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dari judul Pengaruh Intensitas Komunikasi Terhadap Pembinaan Akhlak, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai pembandingan dari penelitian ini. Yaitu:

1. Liana Rizki Putri (2016), skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah” bertujuan dapat mengetahui pengaruh antara intensitas komunikasi anak dan orangtua pada kenakalan remaja yang terjadi di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi antara anak dan orang tua berpengaruh pada perilaku yang akan dilakukannya¹. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif.
2. Rani Satiti Anggraheni dan M. Turhan Yani (2016), jurnal yang berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal OrangTua terhadap Kepribadian Positif Anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati

¹ Liana Rizki Putri, *Pengaruh Intensitas komunikasi Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*, dalam Skripsi Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan 2016, diakses pada Selasa 21 Februari 2017 pukul 05.40

Kabupaten Sidoarjo” bertujuan untuk dapat membuktikan adanya pengaruh intensitas komunikasi interpersonal orang tua pada anak-anak terhadap kepribadian anak di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan bahwasanya adanya pengaruh intensitas komunikasi orang tua pada anak terhadap kepribadiannya anak. Semakin baik dan efektifnya komunikasi interpersonal orang tua pada anak, semakin baik pula perkembangan kepribadian anak.²

3. Ardhi Kurniadi (2010), skripsi yang berjudul “Intensitas Komunikasi Keluarga dan Prestasi Belajar Anak” bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan prestasi anak di Sekolah Dasar Djama’atul Ichwan pada siswa kelas 5 tahun 2009/2010 dan hasilnya ada korelasi antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik metode analisis statistik dan uji korelasi menggunakan *korelasi Product Moment*.

Perbedaan:

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Liana Rizki Putri (2016), dan Rani Satiti Anggraheni dan M. Turhan Yani (2016). Karena dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada pengaruh dari intensitas komunikasi yang

² Rani Satiti Anggraheni dan M. Turhan Yani, *Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Kepribadian Positif Anak Di Perumahan Sedati Permai Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*, dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 02 Nomer 04 Tahun 2016, 395-409

dilakukan oleh para Musyrifah kelas 1 tingkat Tsanawiyah yang ada di Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pembinaan akhlak anak-anak yang tinggal di asrama Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini juga peneliti menggunakan metode penelitian bersifat kuantitatif dengan pendekatan survey dan pengolahan datanya menggunakan rumus regresi.

B. KERANGKA TEORI

1. INTENSITAS KOMUNIKASI

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Raymond S. Ross, sebagaimana dikutip dalam buku Jalaludin Rakhmat yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber³.

Sedangkan menurut psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian dari komunikasi yaitu⁴:

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

⁴ *Ibid.*, 3-4

- 1) Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
- 2) Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
- 3) Pesan yang disampaikan.
- 4) (Teori Komunikasi) proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.
- 5) (K. Lewin) pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.
- 6) Pesan pasien kepada pemberi terapi (dalam psikoterapi)

Jadi, setiap manusia pasti perlu berkomunikasi untuk berhubungan dengan manusia yang satu dengan yang lain. Hal ini karena jika terjadinya komunikasi antar individu, maka akan terjalin hubungan yang seakan akan menjadi saudara sendiri antar sesama manusia di bumi ini berkat adanya hubungan yang dijalin olehnya.

b. Pengertian Intensitas Komunikasi

Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuatnya, hebatnya, bergelornya, dan lain-lain)⁵. Berdasarkan pengertian dari intensitas dan komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwasanya intensitas komunikasi adalah kedalaman berinteraksi atau berkomunikasi antara komunikan dan komunikator.

Intensitas komunikasi atau kedalaman komunikasi ini dapat diukur, melalui apa dan siapa yang dibicarakannya, semakin dalam dan sering membicarakan perasaan yang ada dalam dirinya maka semakin sering pula komunikasi yang dilakukannya. Menurut John Powell, sebagaimana dikutip dalam buku A. Supratikna bahwa terdapat lima taraf dalam komunikasi, yaitu⁶:

1) Taraf Basa-Basi

Pada taraf ini adalah taraf yang paling mendasar dan terjadi pada waktu singkat. Misalnya bertemu saat tidak sengaja, duduk-duduk dan terjadi obrolan yang ringan. Pada tahap ini komunikasi tidak terjadi pada arti yang sebenarnya. Tahap ini keduanya tidak saling membuka diri untuk membicarakan suatu hal yang lebih jauh.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 335

⁶A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Hal. 32-34

2) Taraf membicarakan orang lain

Pada tahap ini, individu dianggap komunikasi yang dangkal karena antara keduanya belum memiliki kemauan membuka diri, karena pada tahap ini mereka hanya bertukar informasi dan membicarakan orang lain.

3) Taraf menyatakan gagasan

Pada tahap ini antar keduanya mulai membuka diri, tapi antara keduanya masih saling jaga jarak dan saling berhati-hati. Misalnya membicarakan sesuatu yang tidak sependapat. Pada tahap ini keduanya hanya membuat lawannya senang dan terjadi tidak yang sebenarnya.

4) Tahap mengungkapkan isi hati

Pada tahap ini antara keduanya mulai mengungkapkan isi hatinya dan mulai membicarakan dirinya dan saling percaya untuk membicarakan dirinya. Pada tahap ini juga, sudah semakin akrab antar keduanya.

5) Tahap hubungan puncak

Pada tahap ini di tandai dengan kejujuran antara keduanya, sehingga antara keduanya sudah mulai membuka dirinya masing-

masing. Tahap ini pula sudah tidak ada lagi *uneg-uneg* diantara keduanya.

Berdasarkan tahap komunikasi diatas, komunikasi yang dijalin oleh seseorang memiliki beberapa tahap. Tahap tersebut, yang akan menjadikan seseorang bisa saling membuka diri sehingga timbullah komunikasi secara terus menerus dan secara *intens* dan terjalinlah tali silaturahmi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya intensitas komunikasi yang berhasil ditandai dengan adanya kejujuran dan saling membuka diri pada lawan komunikasinya.

c. Fungsi Komunikasi

Pendapat William I. Gordon menjelaskan fungsi-fungsi komunikasi sebagaimana yang telah dikutip dalam buku Deddy Mulyana, yaitu⁷:

1) Komunikasi Sosial

Melalui komunikasi sosial, setidaknya menunjukkan bahwasanya komunikasi penting untuk membangun konsep diri, sehingga bisa mengaktualisasikan diri sebagai kelangsungan hidup agar memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari ketegangan. Komunikasi membutuhkan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan agar tersampainya pesan yang dimaksud.

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 5

2) Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi yang kedua ini berkaitan dengan fungsi komunikasi yang pertama. Namun, komunikasi ekspresif bisa dilakukan baik sendirian maupun kelompok, karena fungsi dari komunikasi ini untuk merupakan ungkapan untuk mengungkapkan rasa senang, sedih, sayang, peduli, dan lain sebagainya.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual ini biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ini salah satu bentuk dari ungkapan manusia bahwasanya telah terjadi sesuatu. Misalnya, adanya pesta pernikahan, hal tersebut menunjukkan bahwasanya telah terjadinya pernikahan tanpa adanya pengumuman kepada banyak orang lain.

4) Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental ini merupakan salah satu fungsi komunikasi yang bersifat *persuasif* atau yang bersifat ajakan, komunikasi yang berfungsi untuk memberikan informasi yang layak untuk diketahui oleh orang lain. Misalnya, saat melihat hiburan yang ada pada televisi, secara tidak langsung hal itu telah terjadinya komunikasi yang membujuk audiens untuk melupakan persoalan hidup mereka.

d. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi

Membangun jalinan komunikasi sehingga mendapatkan hubungan yang baik memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yang dijalin. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi sehingga terciptanya keefektifan dalam berkomunikasi. Faktor- faktor tersebut adalah:⁸

1) Citra diri dan citra orang lain

Setiap manusia pasti memiliki gambaran tertentu tentang dirinya sendiri sehingga mampu menentukan cara berpikirnya, cara bicarannya dan penilaian sesuatu yang terjadi disekitarnya. Misalnya cara berkomunikasi Ayah di rumah sebagai kepala rumah tangga dengan Ibu atau anak dan akan berbeda saat Ayah berada di kantor.

2) Suasana psikologis

Suasana psikologis seseorang juga memengaruhi komunikasi seseorang. Komunikasi akan sulit dilakukan jika seseorang tidak bisa mengendalikan emosinya.

3) Lingkungan fisik

Dalam lingkungan, komunikasi yang terjadi akan berbeda, antara di sekolah, kantor, dan rumah. Karena dalam komunikasi

⁸ A.G. Lunadi, *Komunikasi Mengena Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 21-29

tersebut terdapat norma-norma di dalamnya yang harus ditaati oleh orang yang ada didalamnya.

4) Kepemimpinan

Kondisi suasana kehidupan keluarga salah satunya dipengaruhi oleh pemimpin dalam suatu keluarga tersebut. Hendaknya seorang pemimpin keluarga dapat memberikan arahan yang terbaik bagi anggota keluarganya, sehingga terjalinlah hubungan keluarga yang harmonis.

5) Bahasa

Bahasa adalah komponen terpenting dalam komunikasi, karena bahasa digunakan untuk mengungkapkan isi pikiran dan hati. Namun, ada beberapa hal yang tidak mampu bahasa yang mewakilinya.

6) Perbedaan usia

Dalam berkomunikasi juga, tak bisa memaksakan seseorang dengan lawan bicaranya sehingga perbedaan usia ini harus diperhatikan agar tidak salah dalam memahami pemikiran seseorang.

2. AKHLAK

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat⁹. Sedangkan secara terminologis, para ahli berbeda pendapat tentang pengertian akhlak. Yaitu:¹⁰

- 1) Menurut Imam al-Ghazali Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Menurut Abdul Hamid, sebagaimana dalam buku Yatimin Abdullah mengatakan bahwa akhlak merupakan ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong atau bersih dari segala bentuk keburukan.
- 3) Menurut Ahmad Amin, sebagaimana dalam buku Yatimin Abdullah mengatakan bahwa akhlak merupakan kebiasaan baik dan buruk seseorang.
- 4) Menurut Ibn Maskawih. Sebagaimana dalam buku Yatimin Abdullah mengatakan bahwa akhlak sebagai suatu keadaan yang

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY), cet XII 2012, hal. 1

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 3

melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)

Berdasarkan definisi-definisi diatas, akhlak memiliki kesimpulan yang sama yaitu tentang perilaku manusia. Maka dari itu, akhlak disini bisa juga dikatakan sebagai etika. Etika biasanya tercermin dari baik dan buruknya perilaku seseorang.

Maka, terwujudnya akhlak yang baik pada manusia merupakan cerminan dari pembinaan akhlak yang berhasil. Adanya pembinaan akhlak, anak dididik oleh orang tuanya agar melakukan suatu perbuatan baik atau mulia. Agar sejalan dengan fungsi dan peran sebagai orangtua, sebagian besar orangtua menyerahkan anaknya kepada lembaga-lembaga pendidikan. Hal inilah yang membuat para orang tua selektif dalam memilih sekolah.

Pada dasarnya manusia dilahirkan itu dalam keadaan suci, dan tergantung pada orang tua yang mendidiknya. Namun, beberapa orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mendidik anaknya mempercayakan lembaga pendidikan untuk mendidiknya. Sedangkan sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang *artificialis* (sengaja dibuat)¹¹.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), cet. 5, hlm. 219

b. Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan peraturan yang harus ditaati. Adanya peraturan itu adalah untuk mencapai sesuatu yang dinamakan “benar”¹². Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu:¹³

1) *Akhlakul Karimah*

Akhlakul Karimah adalah akhlak yang baik atau akhlak yang terpuji. Jenis-jenis dari akhlak terpuji ini adalah:

- a) *Al-Amanah*. Yaitu sifat yang jujur dan dapat dipercaya oleh orang lain.
- b) *Al-Alifah*. Yaitu sifat yang disenangi. Maksud dari kata *Al-Alifah* ini adalah sifat yang disenangi oleh masyarakat. Jadi bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi, dan kondisinya saat itu.
- c) *Al-'Afwu*. Yaitu sifat pemaaf. Maksudnya adalah yang bisa memaafkan kesalahan orang lain, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja.
- d) *Anie Satun*. Yaitu manis muka. Maksudnya adalah memiliki pribadi yang murah senyum dalam menghadapi sikap orang lain yang menjengkelkan, mendengar berita yang baik maupun

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 54

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 12

yang buruk dari orang lain yang benar maupun tidak dan bisa menghadapi masalahnya dengan sikap yang bijaksana.

- e) *Al-Khairu*. Yaitu berbuat baik kepada sesama manusia lainnya.
- f) *Al-Khusyu'*. Yaitu selalu mengingat Allah SWT atau berdzikir kepadaNya. Maksudnya, pribadi yang setiap hari senantiasa membaca dzikir kepadaNya.

2) *Akhlakul Madzmumah*

Akhlakul Madzmumah adalah akhlak yang buruk atau akhlak tercela. Jenis-jenis akhlak yang buruk yaitu:

- a) *Ananiyah*. Yaitu sifat yang egois. Maksudnya adalah sifat yang mementingkan dirinya sendiri tanpa memerdulikan orang lain atau orang yang ingin menang sendiri diatas orang lain.
- b) *Al-Baghyu*. Yaitu suka mengobral diri pada lawan jenis yang bukan mahramnya. Sifat ini dapat menimbulkan madharat yang besar bagi orang yang melakukannya, sebab akan memperoleh penyakit dan merusak dari tatanan sosial.
- c) *Al-Bukhlu*. Yaitu sifat kikir atau terlalu mencintai harta. Sifat kikir ini merupakan sifat yang sangat tercela bahkan paling dibenci oleh Allah SWT.

- d) *Al-Kadzab*. Yaitu sifat yang suka berdusta atau pembohong. Maksudnya adalah suka mengatakan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.
- e) *Al-Khamru*. Yaitu sifat yang suka minum-minuman yang mengandung alkohol. Minum-minuman yang mengandung alkohol baik itu rendah atau tinggi kadarnya akan mengakibatkan mabuk seseorang dan ketika mabuk maka hilanglah akal sehatnya.
- f) *Al-Khiyanah*. Yaitu sifat penghianat. Sifat penghianat ini karena tindakannya licik kepada orang lain, yang walaupun orang tersebut tidak mengetahuinya, akan tetapi ada Allah yang Maha Mengetahui.
- g) *Azh-Zulmun*. Yaitu sifat aniaya. Maksudnya adalah sifat aniaya ini adalah meletakkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan kepada orang lain.
- h) *Al-Jubnu*. Yaitu sifat pengecut. Sifat pengecut ini adalah sifat yang hina karena tidak berani mencoba sesuatu dan menganggap dirinya gagal.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Setiap perilaku manusia dilakukan sesuai dengan kehendak dari manusianya, sedangkan manusia melakukan sesuatu itu tergantung pada lingkungan atau yang mempengaruhinya. Maka, terdapat Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak adalah¹⁴:

1) *Insting*

Menurut James, sebagaimana dikutip dalam buku Yatimin Abdullah, bahwa *Insting* adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak dengan didahului latihan perbuatan itu. Jadi dalam akhlak, *insting* merupakan hal pertama yang nantinya akan membentuk suatu akhlak. Misalnya, angsa yang telah dijauhkan dengan air dari pertama kali, dan saat angsa tersebut dewasa akan takut dengan air. Rasa takut itulah yang disebut dengan *insting*.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 82

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang mengelilingi tubuh yang hidup. Lingkungan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam ini termasuk kondisi sekitarnya, seperti lautan, sungai, udara dan bangsa.

b) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan mengandung susunan pergaulan manusia, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, pemerintahan dan lain sebagainya. Lingkungan pergaulan ini memiliki pengaruh yang berlawanan, terkadang memiliki pengaruh yang positif bagi manusia tapi juga terkadang memiliki pengaruh yang negatif bagi manusia.

3) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menimbulkan kebiasaan. Orang dalam melakukan baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan, yaitu:

a) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan

b) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan sehingga menimbulkan kebiasaan.

Orang yang melakukan secara berulang ulang tanpa adanya kesukaan dalam hati tidak ada pengaruh dalam pembentukan kebiasaan, jadi keduanya harus ada.

4) Kehendak

Kehendak atau keinginan merupakan penggerak manusia dalam melakukan sesuatu. Kehendak yang kuat adalah melakukan apa yang menjadi tujuan walaupun menghadapi kesulitan. Kehendak dibagi menjadi dua bagian perbuatan yaitu, kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak.

5) Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk membentuk baik buruknya perbuatan manusia. Pendidikan adalah salah satu sarana untuk memahami pengetahuan agar terjadi perubahan dalam dirinya. Begitu juga dengan akhlak, yang jika diajarkan akhlak dan memahaminya akan membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang buruk bagi dirinya maupun bagi diri orang lain.

3. Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang digagas pertama oleh Heider pada tahun 1958. Definisi dari teori atribusi ini ialah sebagai proses yang bersifat internal atau berpikir dan eksternal atau berbicara dalam menginterpretasikan

dan memahami apa yang ada di balik perilaku-perilaku kita dan orang lain¹⁵. Teori atribusi memiliki perhatian dengan ‘bagaimana’ dan ‘apa’ dimana manusia memproses informasi dalam usaha memahami peristiwa-peristiwa, menilai peristiwa-peristiwa itu, dan bertindak atas dasar peristiwa-peristiwa tersebut.

Teori atribusi dikonseptualisasikan sebagai proses psikologis digunakan untuk menentukan penyebab atau tanggung jawab untuk sebuah perilaku. Penyebab gagal atau sukses nya perilaku seseorang akan menjadi pertanyaan ‘apa’ dan ‘mengapa’, misalnya apa yang dilakukan sehingga bisa sukses? Atau mengapa seseorang bisa berhasil mencapai tujuannya. Teori atribusi bisa mengartikan sebab akibat perilaku komunikasi seseorang, misalnya terjadi perubahan perilaku pada seseorang yang terjadi secara tiba-tiba. Hal ini menyebabkan pertanyaan bagi orang lain mengapa bisa terjadi seperti itu.

Jadi, teori atribusi adalah teori yang menjadikan sebab akibat perilaku manusia. Teori ini bisa diambil kesimpulan bahwasanya akibat dari akhlak siswi kelas 1 di asrama Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta itu salah satunya merupakan adanya penyebab dari intens komunikasi yang dilakukan oleh musyrifah sebagai orang terdekat yang ada di asrama. Semakin tinggi intensitas komunikasi yang dilakukan oleh musyrifah yang ada di

¹⁵ Muhammad Budayatna, *Teori-Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakart: Prenadamedia, 2015) hal.,

asrama, maka akan menjadikan semakin baik pula akhlak dari siswi kelas 1 MTs pada asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Hubungan Intensitas Komunikasi dan Akhlak

Intensitas komunikasi berpengaruh terhadap akhlak. Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman pesan dan juga keluasan pesan yang disampaikan kepada orang lain. Adapun faktor yang memengaruhi intensitas komunikasi adalah citra diri dan citra orang lain, faktor suasana psikologis, faktor lingkungan fisik, faktor kepemimpinan, faktor bahasa, dan faktor perbedaan usia.

Adapun intensitas komunikasi dapat diukur dari beberapa aspek, diantaranya adalah frekuensi berkomunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi serta tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Akhlak adalah tingkah laku manusia. Akhlak dapat diukur dari beberapa aspek yaitu berperilaku baik, rajin mengikuti pelajaran, bergaul dengan baik di asrama, taat terhadap perintah musyrifah, dan aktif mengikuti kegiatan diasrama.

Usia remaja, anak sangat rentan terpengaruh terhadap tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat. Perubahan zaman pada masa kini mengakibatkan banyaknya remaja yang melakukan tindakan yang melanggar hukum. Maka, peran dari keluarga sangat berperan penting untuk mengarahkan

anak agar terhindar dari hal-hal yang melanggar norma masyarakat karena keluarga adalah lingkungan pendidikan bagi anak. Pendidikan lingkungan keluarga berlangsung sejak anak berada dalam kandungan. Oleh karena itu, peran orangtua sangatlah penting untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak. Dan dengan adanya komunikasi yang harmonis antara anak dan orangtua maka akan dapat berlangsung dengan baik pula pendidikan pada keluarga.

Orangtua berupaya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki asrama karena banyak kegiatan aktif maka tidak heran pula jika perilaku yang melanggarpun ditegur oleh Pembina asrama. Orangtua menganggap bahwasanya asrama memiliki lingkungan yang positif sehingga anak bisa terhindar dari pergaulan yang negatif.

Selama di asrama, peran sebagai orangtua digantikan oleh seorang Pembina asrama atau musyrifah yang memperhatikan anak. Musyrifah yang sering berinteraksi dengan anak, memberikan motivasi, dukungan serta yang paling penting adalah perhatian musyrifah kepada anak itu sangatlah berpengaruh pada diri anak. Dengan demikian anak akan lebih dekat dan lebih terbuka terhadap musyrifah. Dengan adanya komunikasi dengan musyrifah, anak yang ada di asrama dapat menyampaikan atau mencurahkan apa yang sedang terjadi dalam dirinya dan juga masalah-masalah yang sedang dialaminya. Dengan begitu akan terjadi intensitas komunikasi yang baik dan anak menjadi lebih

mudah untuk dinasihati dan tingkah laku anak akan terkendali karena komunikasi yang intens dilakukan.